

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH YANG DITERAPKAN
ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI
ANAK USIA 4–5 TAHUN**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SYSTEM AND SOCIALIZING SKILL
OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS OLD**

Ernawati¹

Dosen tetap yayasan Prodi DIII Kebidanan STIKES Tanawali Persada Takalar,
Alamat Korespondensi: Jln. Pangeran Diponegoro no.65 (Poros Takalar- makassar)
E-mail: dgmemerna@gmail.com

ABSTRACT

Background: Growth actually includes 2 events that are different in nature, but are interrelated and difficult to separate. Both events occur synchronously in each individual while to achieve optimal growth and development depends on one's biological potential.

Objective: to determine the relationship between parental system and socialization skills in children aged 4 - 5 years.

Method: Analytical survey with a cross sectional study approach. The population in this study were all children aged 4-5 years in the Aisyiyah Panciro Kindergarten, accounting for 48 people with used was accidental sampling technique. It used a 2x2 aquare chi table test corrected by Yates Correction Factor, the significance level $\alpha=0.05$.

Results: based on the results of the study obtained the results of statistical tests with the chi square test showed that the probability is smaller than the value of α ($0.00 < 0.05$) meaning that H_0 is rejected so that there is a relationship between democratic parental system and the socialization skill in children. There is a relationship between authoritarian parenting with the ability to socialize, there is a relationship between permissive parenting and the ability to socialize.

Conclusion: there is a relationship between parenting system on socialization skills in children aged 4 - 5 years in Aisyiyah Lempangang Panciro Kindergarten Bajeng District, Gowa Regency

Keywords :

Parenting, Socialization, Children

ABSTRAK

Latar Belakang : Tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu sedangkan untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik.

Tujuan : untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak 4 – 5 tahun .

Metode : survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita umur 4-5 tahun di TK Aisyiyah lempangang Panciro berjumlah 48 orang, tehnik pengambilan sampel *accidental sampling*, digunakan uji chi aquare tabel 2 x 2 yang dikoreksi dengan Yates Correction Faktor, tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil : berdasarkan hasil penelitian diperoleh uji *Chi Square* menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari nilai α ($0,00 < 0,05$) berarti H_0 ditolak sehingga didapatkan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada anak, ada hubungan antara Pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi , ada hubungan antara Pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi

Simpulan : hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak 4 – 5 tahun di TK Aisyiyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Kata kunci :

Pola Asuh Orang Tua, Sosialisasi, Anak

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir selamat (*intact survival*), upaya kesehatan yang dilakukan sejak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan hidup agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu sedangkan untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang yang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri

Anak balita merupakan anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah 5 tahun. Pada tahap tersebut banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun psikologis yang akan

mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pembagian menurut tahapan tersebut sangat bergantung pada faktor sosial yaitu tuntutan, dan harapan untuk menguasai proses perkembangan yang harus dilampaui anak dari lingkungannya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya, tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya kepada sesamanya, sebaiknya kasih sayang diberikan seara berlebihan yang menjurus kearah yang memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak, akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan.

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan termasuk faktor pendidikan pada pola asuh orang tua. Disaat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengajar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga

terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak dilalaikan.

Pada kenyataannya kadang-kadang peran aktif orang tua menjadi terlalu berlebihan atau kurang sama sekali, sehingga justru akan menimbulkan persoalan-persoalan baik pada anak itu sendiri maupun orang tuanya. Seyogyanya orang tua menyadari dan memahami keadaan anak bahwa isi kejiwaan anak adalah “khas anak tersebut yang berbeda dengan orang tuanya.

Menurut Hurlock (Astuti), faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan. Sedangkan menurut Isye, usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, di usia inilah anak mulai melihat dunia lain dari luar rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, sangat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin.

Peneliti sebelumnya yang telah dilakukan oleh Erma 2007, diperoleh hasil pada pola asuh demokratis, tingkat kemampuan sosialisasi anak yang baik yaitu sebesar 90,2%, kemampuan sosialisasi yang sedang 7,3% anak dan kemampuan sosialisasi yang kurang sebanyak 2,4% anak. Pada orang tua yang

menerapkan pola asuh otoriter pada anak kemampuan sosialisasi yang baik sebesar 50,0%, sedang sebesar 31,3% dan kemampuan sosialisasi yang kurang sebesar 18,8%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak ada anak yang kemampuan sosialisasinya baik, kemampuan sosialisasinya sedang sebanyak 66,7% dan kemampuan sosialisasi yang kurang sebesar 33,3% anak.

Pada Sekolah Tk Aisyiyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa terdapat 80 jumlah murid, dimana pada umur 4 – 5 tahun terdapat 64 jumlah murid, yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 33 dan berjenis kelamin perempuan sejumlah 31 murid, yang pada umumnya di asuh orang tua kandungnya, dari itulah saya tertarik meneliti Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi anak pada usia 4 – 5 Tahun di Tk Aisyiyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang membedakan dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan kuesioner yang jumlah item pertanyaannya dilakukan uji validitas sehingga berbeda dengan pertanyaan peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survey Analitik dengan pendekatan cross sectional study dimana data-data

yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan secara bersamaan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita umur 4-5 tahun di Tk Aisyiyah lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada bulan Mei s/d juli 2017

Sampel adalah sebagian Orang Tua dan balita umur 4-5 tahun di Tk Aisyiyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2017 sebanyak 48 orang, Tehknik penelitian menggunakan *accidental* sampling

Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan kuesioner. Instrument Penelitian yaitu lembar kuesioner, lembar chek-list, SPSS.

Analisi Dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian. Mengingat variabel ini berskala nominal maka digunakan uji chis aquare tabel 2 x 2 yang dikoreksi dengan Yates Correction Factor, tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dianggap ada hubungan jika probolitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dianggap tidak ada hubungan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 di terima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Distribusi sampel balita menurut umur di Tk Aisyiyah Lempangang Kab. Gowa Tahun 2017

Kelompok Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4 tahun	28	58 %
5 tahun	20	42%
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan pada tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dari 48 orang balita terdapat 28 orang (58%) dengan umur 4 tahun ,dan umur 5 tahun sebanyak 20 orang (42%).

Distribusi sampel menurut jenis kelamin balita di Tk Aisyiyah Lempangang Kab. Gowa Tahun 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	25	52%
Laki – laki	23	48%
Jumlah	48	100

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan data pada table 3 di atas terlihat jumlah sampel terbesar menurut jenis kelamin adalah perempuan yakni sebanyak 25 orang balita (52%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 23 orang balita (48%).

2. Hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak 4 – 5 tahun Di sekolah tk aisyiah lempangang panciro Kecamatan bajeng kabupaten gowa

a. Pola asuh demokratis

**Distribusi Kemampuan sosialisasi dengan pola asuh demokratis balita
Di Tk Aisyiyah Lempangang Kab. Gowa tahun 2017**

Pola asuh demokratis	Kemampuan sosialisasi				Jumlah		p Value
	Mampu		Tidak mampu		F	%	
	F	%	F	%			
Iya	23	47,9	1	2,1	24	50	p = 0,00
Tidak	10	20,8	14	29,2	24	50	
Jumlah	33	68,8	15	31,3	48	100	

Sumber : Data Primer 2017

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari nilai α ($0,00 < 0,05$) berarti H_0 ditolak bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi.

b. Pola asuh otoriter

**Distribusi Kemampuan sosialisasi dengan pola asuh otoriter balita
Di Tk Aisyiyah Lempangang Kab. Gowa tahun 2017**

Pola asuh otoriter	Kemampuan sosialisasi				Jumlah		p Value
	Mampu		Tidak mampu		F	%	
	F	%	F	%			
Iya	2	2,1	9	18,8	11	20,8	p = 0,00
Tidak	32	66,7	6	12,5	38	79,2	
Jumlah	33	68,8	15	31,3	48	100	

Sumber : Data Primer 2017

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari nilai α ($0,00 < 0,05$) berarti H_0 diterima bahwa ada hubungan antara Pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi.

c. Pola Asuh Permisif

**Distribusi Kemampuan sosialisasi dengan pola asuh permisif balita
Di Tk Aisyiyah Lempangang Kab. Gowa tahun 2017**

Pola asuh permisif	Kemampuan sosialisasi				Jumlah		p Value
	Mampu		Tidak mampu		F	%	
	F	%	F	%			
Iya	3	6,3	10	20,8	13	27,1	p = 0,00
Tidak	30	62,5	5	10,4	35	72,9	
Jumlah	33	68,8	15	31,3	48	100	

Sumber : Data Primer 2017

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari nilai α ($0,00 < 0,05$) berarti H_0 diterima bahwa ada hubungan antara Pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Demokratis

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa yang menerapkan pola asuh demokratis yang mampu dalam bersosialisasi tinggi berjumlah 23 orang (47,9%) yang menerapkan pola asuh demokratis dan tidak mampu dalam bersosialisasi sebanyak 1 (2,1%), yang mampu dalam bersosialisasi dan tidak menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang (20,8%), dan yang tidak menerapkan pola asuh demokratis dan tidak mampu dalam kemampuan sosialisasi sebanyak 14 (29,2%).

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari nilai α ($0,00 < 0,05$) bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi.

Hal ini sejalan Dalam teori yang menyatakan bahwa prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah demokratis. Yang dimaksud adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka

inginkan atau harapan dari orang tuanya.

Dari ketiga pola asuh orangtua tersebut Baldwin (dalam Notosudirdjo) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian berdasarkan hasil dari tabel penelitian di atas terapat 1 orang yang menerapkan pola asuh demokratis tapi tidak mampu dalam sosialisasi hal ini di pengaruhi oleh banyak faktor, seperti pada faktor perkembangan anak, selain pola asuh yang demokratis yang yang baik di terapkan, stimulasi dini untuk perkembangan sosialisasi harus juga dilakukan, karena stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0 – 6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. kemampuan gerak dasar anak yang dirangsang dngan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. (DEPKES 2011).

2. Pola Pengasuhan Otoriter

Hasil dari penelitian diketahui bahwa yang menerapkan pola pengasuhan otoriter dari 48 sampel sebanyak 10 orang (20,8%), dimana yang menerapkan pola asuh otoriter kemampuan sosialisasinya mampu sebanyak 2 orang (2,1%), yang tidak mampu sebanyak 9 orang (18,8%), yang mampu dan tidak otoriter sebanyak 32 orang (66,7%), yang tidak mampu dan tidak menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (12,9%) Banyak aspek yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya, seorang ayah tidak siap menerima sikap kritis anaknya sangat berpotensi menjadi ayah yang otoritarian karena memknai sikap kritis tersebut sebagai perlawanan atau pembangkangan yang meruntuhkan wibawanya.

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$) bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pola otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi

penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan muda stress (Septiari,2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Joko Tri, (2009) mengemukakan bahwa Pola asuh otoriter sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, dan terlihat kemampuan sosialisasinya kurang dibandingkan yang lain.

Namun berdasarkan dari hasil penelitian terlihat pada tabell yang menerapkan pola asuh otoriter yang mampu melakukan sosialisasi sebanyak 1 orang (2,1%), ini dikarenakan karena banyak faktor yang mempengaruhi sosialisasi. seperti menurut Yusuf (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi sosialisasi adalah Faktor hereditas (keturunan). Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis jadi bisa saja anak yang mampu melakukan sosialisasi walaupun penerapan pola asuh otoriter di karenakan karena orang tua mereka yang mempunyai dasar bersosialisasi yang baik tetapi beberapa penelliti mengungkapkan bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua yang sangat

berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak.

3. Pola Asuh Permisif

Dari hasil penelitian diketahui bahwa yang menerapkan pola asuh permisif dari 48 sampel sebanyak 13 orang (27,1 %), dan yang tidak sebanyak 35 orang (72,9 %). Yang menerapkan pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi baik sebanyak 3 orang (6,3%) dan yang menerapkan pola asuh permisif dan tidak mampu dalam bersosialisasi sebanyak 10 orang (20,8%).

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari nilai α ($0,00 < 0,05$) bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi. Hal ini terjadi karena Orang tua menerima apa adanya. cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya, sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel bahwa dalam penerapan pola asuh permisif sebanyak 3 orang (6,3%) dari 33 orang (68,8%) yang mampu melakukan sosialisasi mungkin disebabkan oleh faktor teman sebaya, Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak pada

berbagai tingkat umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian besar berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

Pola pengasuhan permisif masih dianggap kurang baik dalam pengembangan sosialisasi anak Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa Pengasuhan permisif adalah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri, anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk kontrol diri buruk, salah bergaul kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya ketika kecil dan dewasa.

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi anak, ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi anak, ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi anak di Tk Aisyiyah Lempangang Panciro Kec. Bajeng Kab. Gowa Tahun 2017

UCAPAN TERIMA KASIH / ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada STIKES Tanawali Persada Takalar Prodi DIII Kebidanan, telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. 2007. *Emotional parenting dasar – dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*, Yogyakarta : IKAPI.
- Depkes RI. 2011. *Pedoman pelaksana di tingkat pelayanan dasar*. Jakarta.
- Hurlock EB. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Spanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga press.
- Hurlock EB. 2009. *Psikologi Perkembangan anak, edisi ke 6*. Jakarta : Erlangga press.
- Ihromi.T.O. 2009. *Bunga rampai(sosiologi keluarga)*, Jakarta : IKAPI DKI.
- M. A, Surbakti. 2009. *Kenalilah anak anda*, Jakarta : elex media komputindo.
- Mudlouzakiyah, ema. 2007. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak Di Ra Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang*. Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri. Skripsi.
- Notoadmoadmojo soekidjo. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Noto Sudirjo M Dan Latipun. 2001. *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan*, Malang: UMM Press.
- Santrock W. Jhon. 2011. *Perkembangan masa hidup*. Jakarta : Erarlangga.
- Septiari Bea Bety. 2012. *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Setiawan, Ari. 2011. *Metode penelitian kuantitatif cetakan ketiga*. Yogyakarta : Mutia Medika.
- Soedjiningsih. 2012. *Tumbuh kembang anak*. jakarta : EGC.
- Soeleman I. Faras handayani. 2012. *A to Z perawatan dan pengasuhan anak*. Jakarta :Gamedia Jakarta.
- Suharosno tri joko. 2009. *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah usia 4– 6 tahun di yogyakarta*. Fakultas kesehatan program studi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Suherman. 2012. *Buku saku perkembangan anak*. Jakarta : EGC.
- Uswatun Neni.2012. *Jurnal perkembangan sosialisasi anak* . Jakarta.
- Wahyuningsih, wiwit. 2008. *Mengkomunikasikan moral kepada anak edisi ke 2*. Jakarta : Gamedika.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.